

KONTEMPLASI

JURNAL KE-USHULUDDINAN

- **SAYYID QUTUB DAN PERUBAHAN PEMIKIRAN ISLAMISNYA**
- **PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG PENGAKUAN EKSISTENSI AGAMA-AGAMA DALAM TAFSIR AL-MISHBAH**
- **DIALOG: SIGNIFIKANSI DAN PERANNYA DALAM RELASI SOSIAL-KEAGAMAAN**

JURUSAN USHULUDDIN

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG

KONTEMPLASI

Volume 07

Nomor 02

Halaman
107 - 229

Tulungagung
Nopember 2010

ISSN 0216-6399

KONTEMPLASI

JURNAL KE-USHULUDDINAN

ISSN 0216-6399

Volume 07, Nomor 02, Nopember 2010

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Berisi tulisan yang diangkat dari kajian analitis-kritis di bidang keushuluddinan. ISSN 0216-6399.

Ketua Penyunting

Imam Fuadi

Wakil Ketua Penyunting

Abad Badruzzaman

Penyunting Pelaksana

Ahmad Zainal Abidin

Ngainun Naim

Kutbuddin Aibak

Penyunting Ahli

Imam Malik

Teguh

Abdul Ghofur Noer

Muhadi Latief

Muhammad Jazeri

Iffatin Nur

Pelaksana Tata Usaha

Nurhadi

Arina Shofiya

I s n o

Pembantu Pelaksana

Basuki Rahmad

Chusnul Chotimah

Herlina Wahyufie

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Subag Umum Urusan Penerbitan STAIN Tulungagung Lantai II Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung 66221 Telepon (0355) 321513 Fax (0355) 311656. email; jurnal_kampus@plasa.com.

Kontemplasi (Jurnal Keushuluddinan) diterbitkan sejak 1 Juni 2004 oleh Jurusan Ushuluddin STAIN Tulungagung.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada "Pedoman Bagi Penulis" di bagian belakang jurnal ini. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Dicetak di Percetakan Sumenang Kediri. Isi di luar tanggung jawab Percetakan

KONTEMPLASI

JURNAL KE-USHULUDDINAN

ISSN 0216-6399

Volume 07, Nomor 02, Nopember 2010

DAFTAR ISI

	TERM <i>FITNAH</i> DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TEMATIK <i>Abad Badruzaman (STAIN Tulungagung)</i>	107 - 122
	KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN <i>Muwahid Shulhan (STAIN Tulungagung)</i>	123 - 136
	MENIMBANG HAK ASASI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN <i>Ahmad Nurcholis (STAIN Tulungagung)</i>	137 - 148
	TAFSIR BERKEADILAN GENDER (Telaah Tafsir Kontekstual Amina Wadud) <i>Ummu Iffah (STAIN Tulungagung)</i>	149 - 158
	BERDUSTA ATAS NAMA NABI (Sejarah dan Kaidah Menelusuri Hadis Palsu) <i>Novizal Wendry (STAIN Padangsidempuan)</i>	159 - 170
	SAYYID QUTUB DAN PERUBAHAN PEMIKIRAN ISLAMISNYA <i>A. Rizqon Khamami (STAIN Tulungagung)</i>	171 - 180
	PEMIKIRAN M. QURAIH SHIHAB TENTANG PENGAKUAN EKSISTENSI AGAMA-AGAMA DALAM TAFSIR AL-MISHBAH <i>Ahmad Zainal Abidin (STAIN Tulungagung)</i>	181 - 192
	DIALOG: SIGNIFIKANSI DAN PERANNYA DALAM RELASI SOSIAL-KEAGAMAAN <i>Ngainun Naim (STAIN Tulungagung)</i>	193 - 208
	PESAN TEOLOGIS WAHYU PERTAMA (Analisis Surat al-'Alaq Ayat 1-5) <i>Kutbuddin Aibak (STAIN Tulungagung)</i>	209 - 228
	Indeks Pengarang Kontemplasi (Jurnal Keushuluddinan) Volume 07, Tahun 2010	229

KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN

Muwahid Shulhan*

*STAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung

ABSTRACT

The word *fitriah* has a close relationship with the word *fitriah* found in the term *'idul fitri* (feast celebrating the end of fasting period) and in the term *zakat fitrah* (tithe in rice or money usually paid on last day of fasting month). *Fitrah* means innate character of every human being. Lexically, the word *fitriah* has several meanings, namely the creation that bring about the first existence of a thing. Religiously, it means monotheism or the unity of God; it is that every human being naturally believes in the oneness of God since he was born.

Kata kunci: Fitrah, Perspektif Al-Qur'an

Pendahuluan

Pengertian Fitrah

Kata *fitriah* adalah kata dalam bahasa arab yang berbentuk *fi'il* madinya adalah *fatarah*, *fi'il* mudlori'nya *yafuru*, dan bentuk masdarnya *fatran* atau *fitratan* yang memiliki arti merobek, membelah, menciptakan, terbit dan tumbuh.¹ Maka kalimat *fatar al syai-a* yang mempunyai makna dengan *fatarahu* berarti membelah sesuatu.² *Fathara* juga bermakna (1) *aujada* artinya mewujudkan, mengadakan, (2) *auda'a* artinya menciptakan, menjadikan; (3) *rakaza* artinya memusatkan, menanamkan.³ Dalam kitab al Munjid disebutkan bahwa diantara makna *fathara* adalah: (1) *ikhthara'a* artinya membuat atau menciptakan tanpa contoh, (2) *ibtada'a* artinya memulai, atau melakukan yang pertama kali; (3) *ansya'a* artinya menumbuhkan.⁴ Di dalam al Qur'an terdapat ayat-ayat yang menerangkan bahwa Allah adalah *fathir* (pencipta) langit dan bumi. Ibnu Abbas pernah berkata "saya tidak tahu apa yang dimaksud *fathir al Samawati* sehingga saya didatangi dua orang badui yang bertengkar tentang sebuah sumur. Salah satu dari keduanya berkata *ana fathorthuha* maksudnya *ana ibtadahtuha* artinya akulah yang menggalnya (membuatnya) pertama kali.⁵ Fitrah juga berarti terbukanya sesuatu dan melahirkannya, seperti orang yangberbuka puasa.⁶ Ibnu Mandur mendefinisikan fitrah sebagai berikut:

ما فطر الله الخلق من المعرفة

Ma'rifat (pengenalan, pengetahuan) kepada Allah yang sejak semula telah diciptakan Allah pada diri setiap makhluk.⁷

Kata fitrah mempunyai hubungan arti dengan kata yang terdapat pada hari raya fitrah dan zakat fitrah. Arti fitrah itu ialah watak hakiki dan asli dari tiap-tiap

manusia.⁸ Secara bahasa kata al fitrah mengandung beberapa makna yaitu penciptaan yang menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kalinya. Secara keagamaan maknanya adalah agama tauhid atau mengesakan Tuhan. Bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki agama bawaan secara ilmiah, yaitu agama tauhid.⁹

Pola kata *fitrah* menunjukkan pada arti “keadaan atau jenis perbuatan”. Jika kita ucapkan kata *jalsah*, maka kata itu menunjukkan pada arti duduk sekali. Tetapi jika kita katakan *jilsah* maka artinya adalah keadaan duduk. Berdasarkan itu makna kata *fitrah* yang berkaitan dengan keadaan manusia dan hubungan keadaan tersebut dengan agama dalam ayat diatas, mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan.¹⁰ Dalam *Al Ma’arif Al Islamiyah, Nahj Al Balaghah* dan kitab-kitab lain disebutkan secara tegas bahwa Allah SWT tidak pernah mencontoh dalam penciptaan yang dilakukan-Nya. Semua ciptaanya tidak didahului oleh contoh sebelumnya. Karena itu penciptaan manusia oleh Allah menggunakan proses fitrah adalah suatu karya yang tidak memiliki contoh dan tidak meniru karya yang ada sebelumnya.¹¹ Fitrah menurut al Asfihani adalah mewujudkan dan mengadakan sesuatu menurut kondisinya yang dipersiapkan untuk perbuatan tertentu. Sedangkan fitrah menurut Ibn Asyur sebagaimana yang dikutip M. Quraisy Syihab adalah suatu sistem yang diwujudkan oleh Allah kepada setiap makhluk, fitrah yang khusus untuk jenis manusia adalah apa yang diciptakan Allah padanya yang berkaitan dengan jasad dan akal (ruh), jadi fitrah adalah citra awal yang ada dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir, potensi ini ada dan tercipta bersama dengan proses penciptaan manusia.¹² Al Qur’an menggunakan kata *fathir* dalam banyak ayat untuk memberi pengertian sang pencipta. Ayat-ayat al Qur’an ini dihubungkan dengan langit dan bumi. Kata kerja *fathara* juga banyak digunakan dalam ayat-ayat ini, langit dan bumi sebagai obyek kata kerja, sedangkan manusia sebagai obyek yang lain. Tidak ada yang dapat menemukan hakikat tentang makna fitrah yang sesungguhnya. Sebab kata *fathara* yang digunakan secara sederhana berarti makhluk yang diciptakan. Namun dalam salah satu ayat, fitrah menegaskan makna agama.¹³ Demikian sekilas makna fitrah secara etimologi dan termologi.

Kata Fitrah Dalam Al-Qur’an

Sebenarnya secara tektual kata fitrah disebutkan hanya sekali yaitu dalam surat Ruum ayat 30, akan tetapi terdapat 20 kata yang mempunyai akar yang sama. Kata yang menggunakan bentuk *madli* sebanyak 9 yang terdapat pada Q.S, An’am 79, Q.S Ruum 30, Q.S Huud 51, Q.S Yasiin 22, Q.s A’raf 28, Q.S Thoha 72, Q.S Isra’ 51, Q.S Anbiya’ 56, Q.S Infatharat 1, Q.S Zuhurf 27. kata yang menggunakan bentuk *mudlori’* sebanyak 2 yang terdapat pada Q.S Maryam 91, Q.S Syuura 5,. Kata yang menggunakan bentuk Isim fa’il sebanyak 7 kali yang terdapat pada Q.S Syura 11, Q.S An’am 14, Q.S Yusuf 101, Q.S Muzammil 18, Q.S Fathir 1, Q.S Ibrahim 10, Q.S Al Zumar 46. kata yang menggunakan bentuk masdar sebanyak 2 yang terdapat pada Q.S Ruum 30 dan Q.S Mulk 3.¹⁴

Kata *fitrah* atau kata yang memiliki akar yang sama menurut urutan turun al Qur’an adalah (1) Q.S Muzammil 18; (2) Q.S Yasiin 22; (3) Q.S Fathir 1; (4) Q.S Maryam 91; (5) Q.S Thoha 72; (6) Q.S Isra’ 51; (7) Q.S Huud 51; (8) Q.S Yusuf 101; (9) Q.S An’am 14, 79; (10) Q.S Al Zumar 46; (11) Q.S Syura 5, 11; (12) Q.S Zuhurf 27; (13) Q.S Ibrahim 10; (14) Q.S Anbiya’ 57; (15) Q.S Al Mulk. (16) Q.S Infithor, 1 (17) Q.S Ruum. 30.

Ayat-ayat yang Berbicara tentang Fitrah

Q.S Al-Muzammil Ayat 18

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴿١٨﴾ السَّمَاءُ مُنْقَطِرَةٌ بِهِ ؕ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا

Maka bagaimanakah kamu dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit(pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana. (Q.S al Muzammil 17-18)

Surat Muzammil tergolong surat Makiyah, yaitu surat yang turun di Makkah. al Qurtubi menafsirkan kata *munfatir* dengan *Mutasyaqiqoh lisyiddatih* artinya pecah karena takut kepada Allah. Dlomir *bihi* bermakna *fih* artinya pada hari itu.¹⁵ Al zamahsyari menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan sifat kata *yaum* (hari) yang dahsyat. Kedahsyatan itu dapat dibayangkan dengan adanya langit yang amat besar dan kokoh menjadi pecah belah pada hari itu (Qiyamah), bagaimana anggapan terhadap selain langit? Dan juga dapat diartikan bahwa langit terbebani/keberatan dengan hari itu sehingga menyebabkan pecah, karena hari itu amat dahsyat dan kejadiannya menakutkan. Hal ini sebagaimana firman dalam surat al A'raf 187:¹⁶

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجِيبُهَا لَوْحَتًا إِلَّا هُوَ يُنْقَلِتُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْتَةً ۚ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku: tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S Al A'raf, 187).

Abu Tayyib berkata sebagaimana yang dikutip al Zamahsyari "seorang laki-laki yang berambut hitam kelam lewat bertemu aku di sebagian toko buku pada waktu sore hari, kemudian pagi hari rambut dan jenggotnya sudah putih, lalu ia berkata aku semalam bermimpi tentang hari qiyamah, surga dan neraka, manusia digiring ke neraka dengan dirantai, karena melihat huru-hara seperti itu aku seperti yang kamu lihat."¹⁷ (Q.S. Yasiin, 22)

Q.S Yasiin Ayat 22

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تَرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?¹⁸

Kata *fatara* dalam ayat ini memiliki persamaan kata dengan *kholaqo* yang berarti menciptakan.¹⁹ Sebagaimana yang diungkapkan Ibn Mandur:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ يَعْنِي الْخَلْقَةَ الَّتِي فُطِرَ عَلَيْهَا فِي الرَّحْمِ مِنْ سَعَادَةٍ أَوْ شِقَاوَةٍ

Setiap bayi yang lahir itu dalam keadaan fitrah yaitu ketentuan yang diciptakan dalam kandungan berupa bahagia atau celaka.²⁰

Dalam susunan kalimat terdapat *iltifat* (perpindahan bentuk) dari orang pertama kepada orang kedua, yang berfungsi agar pendengar tidak bosan.²¹ Inti dari kalimat ini adalah memberi nasihat kepada kaum dengan lemah lembut. Hal ini nampak dengan bahasa yang digunakan yaitu memberi nasihat orang lain dengan cara bagaikan memberi nasihat kepada dirinya sendiri.²² Menurut al Zamahsari dengan melihat akhir ayat *wailaihi turjaun* maka kalimat “Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku” berkedudukan seperti kalimat “apa yang menyebabkan kalian semua tidak menyembah Dzat yang menciptakan kalian.”²³ Kata-kata tersebut muncul dari orang laki-laki yang beriman sebagai argument untuk mengalahkan penduduk yang tidak beriman kepada utusan Allah.²⁴ Orang laki-laki tersebut memiliki fitrah yang baik sehingga menerima ajakan kepada kebenaran. *Fitrah salimah* (fitrah yang selamat) yaitu fitrah yang mempunyai kejujuran, lurus.²⁵ Kandungan ayat tersebut sebagai pernyataan ketauhidan atau mengesakan Tuhan yang menjadikan dii manusia. Menyadarkan fitrah kepada diri sendiri dan menyadarkan *rujuk* (kembali) kepada oranglain adalah suatu isyarah bahwa fitrah merupakan anugerah sedang *rujuk* memiliki arti mencegah.²⁶ Ulama’ dan ahli bahasa menjadi ayat ini sebagai landasan pendapat yang menyatakan bahwa setiap anak yang lahir telah membawa potensi untuk mengetahui Tuhanya, bila telah mencapai masanya.²⁷

Q.S Faatir Ayat 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعَ يَزِيدُ

فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. al Faatir, 1)

Kata *Faatir* adalah sinonim dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta, asal makna *fatr* adalah *Syaq*, yaitu belah, sebagaimana firman Allah (Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah).²⁸ Al Alusi, menyatakan bahwa kata *fatir* memiliki persamaan arti dengan yaitu pencipta tanpa di dahului dengan adanya sebuah contoh dan pedoman yang dapat digunakan sebagai acuan, hali ini seperti yang diungkapkan oleh al Suyuti walaupun keduanya berbeda dalam memberi tafsir kata *fathir*. Menurut al Suyuti *fatih* berarti *khaliq* yaitu penciptaan dengan tanpa ada contoh sebelumnya.²⁹ Dan menurut sebuah pendapat bahwa makna kata *faathar* adalah *Syaq* sehingga makna yang muncul adalah ALlah merobek/

memecah dari ketidakadaan untuk mengeluarkan langit dan bumi.³⁰ Al zamahsyari menyatakan bahwa kata *fatir* sama artinya dengan kata *muftadi*. Ibn abbas berkata aku tidak tahu apa makna *fatir al samawat*, sehingga aku bertemu dengan dua orang badui yang bertengkar masalah sumur, salah satu dari keduanya berkata *ana fathartuha* (saya yang memulainya).³¹

Menurut Ibn Abbas dalam beberapa hadits bahwa makna *fatir* adalah *badii* atau *khaliq* yaitu pencipta.³² Sasaran utama ayat ini adalah ajakan untuk mengesakan Allah dan memberi bukti terhadap keberadaan Allah dengan menyebutkan penciptaan langit, bumi, dan malaikat,³³ tentunya bagi orang yang memiliki akal akan berfikir atas keberadaan hal-hal yang disebutkan.

Q.S. Maryam Ayat 90

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا

Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh (Q.S. Maryam, 90)

Kata *fatara* pada ayat ini sinonim dengan kata *abda'a* dan *auijada* yang artinya menciptakan dan mewujudkan. Kata *fathara* diidlofahkan kepada dloimir subyek kata *fathara* adalah Allah, dan yang dimaksud dengan *na* adalah manusia dan semua hal yang berada di bawah dan berada di atas.³⁴ Terdapat sebuah pertanyaan bagaimana kalimat tersebut dapat berpengaruh terhadap benda mati seperti bumi langit dan gunung, disini terdapat dua kemungkinan pertama kemurkaan Allah kepada orang yang mengucapkan kalimat kufur menyebabkan hampir Allah menguncang langit, bumi dan gunung. Kedua menganggap hal yang besar dan menakutkan, serta gambaran pengaruhnya kepada agama yang menguak benteng-benteng dan tiang agama.³⁵ Ungkapan syirik menyebabkan bumi, langit, gunung dan semua makhluk kecuali manusia dan jin ketakutan, hampir runtuh.³⁶

Ayat ini memiliki munasabah dengan ayat 88 yaitu ucapan orang-orang kafir bahwa Allah mempunyai anak, kalimat tersebut merupakan sesuatu yang besar dan membahayakan, ucapan seperti itu menyebabkan langit, bumi dan gunung terkejut seakan-akan runtuh, sebab takut terhadap kebesaran Allah.³⁷ Pembicaraan ayat ini dan dua ayat sebelumnya adalah menolak kemusyrikan.

Q.S. Thoha Ayat 72

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَيْنَا مَا جَاءَنَا مِنْ بَيْنَتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي

هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

Mereka berkata: "kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja (Q.S. Thaha, 72).

Kata *fatharana* dalam kalimat ini memiliki arti menciptakan atau sama dengan arti kata *khalaqona*. Subyek kata *fatharana* adalah Allah sedang obyeknya

berupa kata ganti orang pertama jamak.³⁸ *Fatharana* juga mempunyai persamaan dengan kata *abda-ana* dan *aujadana*.³⁹ Rangkaian kata *walladzi fatarana* sebagai qosam (kalimat sumpah) ayat 72 ini merupakan jawaban tukang sihir atas ancaman fir'aun. Pada ayat 71 dijelaskan bahwa fir'aun sangat marah melihat tukang sihir percaya kepada Musa a.s., sehingga Fir'aun mengancam akan menyiksa dan membunuh mereka.⁴⁰

Ayat yang ke 72 memiliki pertalian (munasabah) dengan ayat sebelumnya, ayat 71 menjelaskan kemurkaan fir'aun kepada tukang sihir sebab mereka imam kepada Nabi Musa, kemarahan fir'aun tampak dari ucapannya yang berupa ancaman yaitu akan memotong tangan dan kaki tukang sihir lalu disalib di atas pohon kurma, akan tetapi ancaman model ini tidak mengoyahkan keimanan tukang sihir, justru mereka tukang sihir meminta fir'aun untuk berbuat sesuka hatinya.

Ikrimah mengatakan sebagaimana yang dikutip al Qurtubi, ketika tukang sihir fir'aun merasa kalah dengan mukjizat Nabi Musa, mereka langsung sujud, dan dalam sujud mereka, Allah memperlihatkan surga sebagai tempat mereka, sehingga tukang sihir mengatakan "kami tidak akan memilih dan mengutamakanmu (Fir'aun), kami akan tetap mengikuti petunjuk serta iman terhadap apa yang di bawa Musa⁴¹. Tukang sihir Fir'aun sebanyak tujuh puluh dua orang. Dua diantara mereka berasal dari orang-orang qibti dan seliannya dari Bani Israil.⁴²

Q.S. Isra' Ayat 51

أَوْ خَلَقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۚ قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ فَسَيَنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾

Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu. "Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah : "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama." Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkir itu dekat" (Q.S. Isra', 50 – 51).

Kata *fathara* dalam ayat ini memiliki persamaan makna dengan kata *kholaqo* yaitu menciptakan. Yaitu Allah yang menciptakan kamu semua dnegan tanpa ada material sebelumnya.⁴³ Muhammad Ali Al Sabuni, menyatakan bahwa kalimat *الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ* ini merupakan jawaban dari pertanyaan orang-orang kafir "siapa yang mengembalikan kami hidup setelah mati" katakan kepada mereka "yang mengembalikan hidup kalian adalah Dzat yang maha kuasa lagi maha agung yang telah menciptakan dan mewujudkan kalian pertama kali.⁴⁴ Sedang al Thabari menjelaskan bahwa *fathara* memiliki persamaan dengan *kholaqo* berarti menciptakan, kemudian kalimat *الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ* maksudnya adalah Allah akan mengembalikan kalian sebagaimana kalian sebelum menjadi batu atau besi seorang manusia hidup yaitu yang menciptakan kalian seorang manusia pertama kali tanpa bahan apapun. Ayat ini menjelaskan pengingkaran orang kafir terhadap hari kebangkitan jasad setelah mati. Menurut mereka (orang kafir) tidak mungkin tubuh

yang telah hancur tinggal tulang-tulangnya saja akan hidup kembali, pengingkaran mereka oleh Allah dijawab "jangan hanya tulang andaikata orang-orang kafir itu menjadi batu dan besi, Allah mampu membangkitkan dan menghidupkan kembali, tidak ada bagi Allah sesuatu yang sulit".⁴⁵

Terdapat munasabah antara ayat ini dengan ayat ke 49, ayat yang 49 merupakan ucapan orang kafir yaitu "bila kita telah menjadi tulang dan debu, siapa yang akan mampu mengembalikan hidup lagi" maka Allah melalui Rasul-Nya berfirman yang akan mengembalikan adalah Dzat yang menciptakan kalian pertama kali.

Ibn Jarir berkata sebagaimana yang dikutip Ibn Katsir "ketika hari qiyamah nanti mati didatangkan, ia berbentuk seperti kambing yang memiliki tanduk besar dan bercanang, kemudian mati itu ditempatkan antara surga dan neraka, penghuni surga ditanya apakah kalian mengetahui apa ini, mereka, menjawab kami mengetahui, penghuni nerakapun ditanya sebagaimana pertanyaan penghuni surga, lalu mati yang digambarkan seperti kambing itu di sembelih, malaikatpun berkata wahai penghuni surga dan neraka kalian akan kekal didalamnya. Yang dimaksud kalimat *قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ* yang menciptakan kalian padahal sebelumnya kalian tidka berwujud sesuatu yang bisa sebut dan seperti firman Allah Q.S Ruum 27.

وَهُوَ الَّذِي يَبْدُؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ

Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya.⁴⁶

Ayat ini merupakan penolakan Allah melalui rasul-Nya terhadap orang-orang kafir yang ingkar dengan adanya hari pembangkitan manusia kembali dari kubur setelah qiyamah datang. Mereka orang kafir mencerna masalah keimanan hanya dengan akalunya. Padahal hal tersebut bukan lagi wilayah akal akan tetapi keimanan merupakan pekerjaan hati.

Q.S. Huud Ayat 51

يَقَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنِ اجْتَرَيْتُمْ عَلَى اللَّهِ فِطْرَتِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanmu ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidaklah kamu memikirkan(nya)?" (Q.S. Huud, 51)

Kata *fatharani* memiliki persamaan dengan kalimat *khalaqani* yang artinya dzat yang telah menciptakanku. Silah isim mausul berupa kata fathara yang memiliki arti *ijad* dan *ibda'* ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan jauh dari dugaan terdapat persekongkolan dengan kaum ad.⁴⁷ Ayat ini mengkisahkan Nabi huud a.s yang tulus ikhlas dalam menyampaikan risalah Allah tanpa pamrih, ia berjuang hanya mengharap pahala dari Allah yang menciptakannya. Diceritakan bahwa kaum ad tertimpa musibah berupa kemarau selama tiga tahun sehingga mereka hampir mati semua kemudian Nabi Huud mengajak umatnya agar membaca istighfar dan bertaubat dair kufur dan syirik, kembali taat kepada Allah serta istiqomah beragama yang didasari dengan iman dan tauhid agar mendapat siraman rahmat Allah berupa hujan.⁴⁸ Nabi Muhammad bersabda barang siapa istiqomah

membaca istighfar maka Allah memberi kemudahan dari semua kesussahan, dari segala kesempitan diberi jalan keluar, dan diberi rizki dair jalan yang tidak sangka-sangka.⁴⁹

Q.S. Yusuf Ayat 101

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagiaan kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagiaan ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh. (Q.S. Yusuf, 101)

Kata *faathir* berarti khaliq yaitu pencipta,⁵⁰ dapat juga bermakna kata *mabtadi'*. Kata tersebut dibaca nasab memiliki beberapa kemungkinan pertama menjadi sifat dari kata *Rabbii*, kedua sebagai badal atau pengganti dari kata *Rabbii*, ketiga menjadi *ataf bayan* (kata sambung yang berfungsi menjelaskan). Keempat sebagai *munada* atau panggilan. Penggunaan kata *faatir* setelah *rabbii* berfungsi sebagai *muballaghah*.⁵¹ Kata *min* bermakna sebagian, sehingga rangkaian kata *min ta'wil al ahadis* yang dimaksudkan adalah diberi sebagian dari kerajaan di dunia atau sebagian kerajaan di Mesir dan sebagian memberi ta'wil mimpi.⁵²

Muhammad Ali al-Sabuni menyatakan bahwa yang dikehendaki dengan kata "*al mulk*" adalah kenikmatan duniawi, termasuk hal tersebut kemuyaan, pangkat dan kerajaan. Sedangkan sesuatu yang dimaksud dengan kata "*ta'wil al ahadis*" adalah memberi penjelasan terhadap mimpi, yang merupakan kenikmatan dari ilmu. Adapun faatir dalam ayat ini berarti yang memulai dan pencipta dengan tanpa adanya contoh sebelumnya. Ayat ini menjadi penutup cerita Nabi Yusuf yang diakhiri dengan sebuah permohonan untuk selalu dalam keadaan Islam hingga ajal datang dan bertemu dengan orang-orang shalih.⁵³

Al-Thabari menjelaskan bahwa kata *فاطر السموات ولأرض* adalah memiliki makna yang sama dengan *يا فاطر السموات وخالقها وبارئها*. Doa yang diucapkan oleh Nabi Yusuf diakhir ayat ini adalah permohonan mati dalam keadaan Islam serta dipertemukan dengan para leluhurnya yaitu Nabi Ibrahim, Nabi Ishak dan para Nabi dan Rasul-Rasul yang lain dan hal ini belum pernah diucapkan oleh seorang Nabi dan lainnya kecuali Nabi Yusuf.⁵⁴

Al Suyuti memberi keterangan bahwa ayah Nabi Yusuf bermukim di tempat Nabi Yusuf selama 24 atau 17 tahun sedangkan lama perpisahan antara Nabi Yusuf dengan ayahnya selama 18 atau 40 atau 80 tahun. Ketika ajal akan menyambut Nabi Ya'kub, dia berwasiat agar Yusuf membawa dan mengubur di dekat ayahnya (Nabi Ibrahim), kemudian apa yang menjadi wasiat Nabi Ya'kub dilaksanakan oleh Nabi Yusuf, setelah semua selesai Nabi Yusuf kembali ke Mesir dan bermukim di sana selama dua puluh tiga tahun, ketika urusan Negara cukup teratur dan dirinya merasa sudah tidak lama lagi hidup maka hatinya rindu akan kerajaan yang abadi seraya berkata sebagaimana kalimat yang ada dalam Q.S Yusuf ayat 101.⁵⁵

Q.S. An'am Ayat 14

قُلْ أَغَيَّرَ اللَّهُ إِلَهُنَّ أَمْ خَدُّوا إِلَهًا غَيْرَ اللَّهِ الَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُهُمْ وَلَا يُطْعَمُهُمْ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾

Katakanlah: “Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak memberi makan?” Katakanlah: “Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik (Q.S. An'am, 14)

Kata *fathir* dalam ayat ini bermakna *khaliq* berarti menciptakan, juga memiliki arti *khaliq* dan *mubdi*.⁵⁶ Pemaknaan seperti ini sejalan dengan al Thabari, ia menyatakan bahwa makna *fathir*, adalah *mubtadi*, *mubtadi*, dan *khaliq*,⁵⁷ kata *faatir* dapat dibaca *jer* sebagai sifat kata Allah, dan juga dapat dibaca *rafa* sebagai sangjungan.⁵⁸ Ayat ini turun karena ucapan orang-orang kafir Makkah kepada Nabi Muhammad, kata mereka “wahai Muhammad kamu meninggalkan agama kaummu karena fakir, kembalilah kepa agama kaummu (menyembah berhala), kami akan mengumpulkan harta-harta kami kemudian diberikan kepadamu sebagai kamu orang yang kaya diantara kami”. Dan kalimat *أَغَيَّرَ اللَّهُ إِلَهُنَّ* memiliki arti yang sama dengan firman Allah Q.S al Zumar 74; *أَفَغَيَّرَ اللَّهُ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ*, yang dimaksud dengan wali adalah Tuhan yang disembah bukan sembatang penguasa (wali).⁵⁹

Q.S. An'am Ayat 79

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (Q.S An'am, 79)

Kata *fathara* dalam ayat ini sama dengan kata *ibtada*' dan *kholaqa* yang berarti menciptakan.⁶⁰ *Fathara* juga memiliki arti kata *aujada* dan *asya'a*, sedang *hanifan* berarti cenderung dari agama yang batil dan aqidah yang sesat. Dalam ayat ini terdapat kata menghadapkan wajah, yang dikehendaki dari redaksi tersebut adalah menghadapkan diri kepada Allah swt dengan beribadah, dalam ayat ini juga terdapat majz yaitu kata *wajhi* makna yang dikehendaki adalah semua anggota badan. Hal ini diperoleh karena orang yang taat kepada orang lain dan mengikuti perintahnya maka orang tersebut akan menghadapkan wajahnya, sebagai tanda dari sebuah ketaatan.⁶¹ Terdapat munasabah antara ayat ini dengan ayat ke 76-78, beberapa ayat tersebut menjelaskan usaha Nabi Ibrahim untuk menemukan Tuhannya, mulai munculnya bintang, bulan dan matahari di sangka semua itu Tuhan akan tetapo setelah semuanya hilang, nyatalah bahwa prasangka tersebut salah, dan ayat 79 tersebut merupakan jawaban atas prasangka yang salah, Tuhan yang hak adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi.

Diceritakan bahwa Namrud adalah raja yang mengaku sebagai Tuhan dan memerintah kaumnya untuk menyembahnya. Ia memiliki paranormal dan ahli bintang (dukun). Pada suatu hari ada informais dari paranormal yang menyatakan bahwa pada tahun ini akan lahir anak laki-laki yang merubah agama yang ada (menyembah Namrud) dan merupakan kehancuran raja namrud serta kerajaannya. Berdasarkan informasi dari paranormal tersebut raja Namrud mengeluarkan perintah untuk membunuh semua anak laki-laki yang lahir, orang perempuan dipisahkan dari suaminya selama suci, termasuk Namrud sendiri tidak berkumpul dengan istri-istrinya selama suci, ia berkumpul dengan orang laki-laki di luar kota, peristiwa tersebut berjalan beberapa bulan. Kerinduan kepada istri menyelelinap dalam dada semua orang laki-laki tak terkecuali Namrud, dan hanya satu orang yang tidak mempunyai rasa rindu yaitu azar, lalu Namrud mengutus Azar untuk menjenguk permaisurinya di kota dnegan berpesan agar Azar tidak mendekati istrinya, kata Azar “aku lebih mementingkan agama daripada bertemu istri”, setelah sampai di kota, Azar menyampaikan pesan Namrud kepada permaisurinya, kemudian mampir ke rumah istrinya setelah bertemu, Azar tidak kuat menahan nafsu birahinya, akhirnya terjadi persetubuhan diantara keduanya dan istri Azar langsung hamill. Ketika mendekati kelahiran istri Azar melarikan diri karena takut diketahui dan anaknya dibunuh, setelah anak Azar lahir dibungkus dan diletakkan di sungai yang kering kemudian ditinggal. Istri Azar kadang menjenguk dan didapati masih hidup dengan menghisap jari-jarinya yang mengeluarkan air, susu, minyak samin, madu dan kurma. Pertumbuhan Ibrahim dalam sehari seperti satu bulan, satu⁶² bulan seperti satu tahun dan Ibrahim berada di sungai tersebut selama 15 bulan. Ketika telah remaja Ibrahim bertanya kepada ibunya “siapa Tuhanku, jawab ibunya aku, siapa Tuhan ibu, jawabnya ayah, kemudian ditinggal. Peristiwa ini diceritakan kepada Azar. Azarpun datang menemui Ibrahim, setelah bertemu, Ibrahim tanya kepada ayahnya” siapa Tuhanku, jawab ayah, ibu, siapa Tuhan ibu, jawab Azar, ayahmu, siapa Tuhan ayah, jawab Azar, Namrud, siapa Tuhan Namrud, kemudian Ibrahim ditampar ayahnya dan disuruh diam. Lalu Ibrahim setelah mencari Tuhannya dengan bertanya ibu dan ayahnya tidak berhasil, ia mencari sendiri sebagaimana kisah yang ada dalam ayat tersebut.

Kata *fathara* dalam ayat ini memiliki arti menciptakan, yaitu menciptakan langit dan bumi, sednag pencitanya adalah Allah yang Maha Esa. Karena kalimat ini adalah ucapan Ibrahim yang telah menunjukkan keimanannya kepada pencipta langit dan bumi.

Q.S. Zumar Ayat 46

قُلْ اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ عَلِيْمَ الْغَيْبِ وَالشَّهِيْدَةِ اَنْتَ حَكْمٌ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْ مَا كَانُوْا فِيْهِ

يَخْتَلِفُوْنَ ﴿٤٦﴾

Katakanlah: “Wahai Allah, Pencipta langit dan bumi. Yang mengetahui barang ghaib dan yang nyata, Engkaulah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya (Q.S Al Zumar, 14)

Kata *fathir* memiliki arti yang sama dengan kata khaliq, yaitu pencipta. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Ali Al Sabuni, bahwa arti *fathir* adalah

mubdi' pengertian ghaib adalah sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh mata kepala.⁶³ Ayat ini merupakan perintah Allah untuk berdoa dan pasrah kepada-Nya ketika mendapat tantangan dalam berdakwah dan kesulitan.⁶⁴ Terdapat munasabah dengan ayat sebelumnya, dijelaskan bahwa hati orang-orang kafir kesal bila nama Allah disebut, sebaliknya mereka gembira bila berhala-berhala mereka disebut. Melihar prilaku orang-orang kafir yang aneh tersebut, fitrah akal yang sehat menyatakan kebatilannya, kemudian Allah menurunkan perintah kepada Nabi Muhammad untuk berdoa dan menyerahkan semuanya kepada pencipta langit dan bumi.⁶⁵

Q.S. Syuraa Ayat 5

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ^٥ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ^٦ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥﴾

Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. Syura, 5)

Kata *yatafhatna* berarti pecah sama dengan arti kata *yatasyaqaqna*.⁶⁶ Ayat ini menjelaskan akibat ucapan orang kafir yaitu Allah mempunyai anak. Ucapan tersebut menyebabkan langit dan bumi hampir pecah. Ibnu Abbas menyatakan bahwa langit hampir pecah sebab berat, ada yang mengatakan langit hampir pecah karena ucapan orang kafir yaitu Allah memiliki sekutu dan anak.⁶⁷ Obyek pembicaraan ayat diatas adalah tentang keimanan, dan kemusyrikan yang menyebabkan keadaan langit akan pecah, sebagaimana ayat-ayat lain yang termasuk surat Makiyyah.

Q.S. Syuraa Ayat 11

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ^{١١} جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ^{١٢} لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ^{١٣} وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat (Q.S. Syura, 11)

Kata *fathir* berposisi sebagai khabar kata *dzalikum*, *mubtada* khabar yang dibuang, sifat kata *rabbi* atau *badal* dari kata *rabbi*. Adapun makna kata *fathir* sama dengan arti kata *ja'ala* dan *khalafa* yaitu menjadikan dan menciptakan.⁶⁸ Ayat yang kesepuluh merupakan munasabah ayat ke sebelas, dan hikayat/menceritakan ungkapan Nabi saw kepada orang-orang mukmin, sabda Beliau “perbedaan masalah agama antara kalian dan orang-orang kafir atau musyrik serahkan hukumnya kepada Allah. Pemutus hukum diantara kalian adalah Allah sebagai Tuhanku. Menurut Ibn

Katsir Ayat ini merupakan pengingkaran Tuhan terhadap kemusyrikan orang-orang kafir dan penyembahan mereka kepada selain Allah, serta memberi berita kepada mereka bahwa Allah penguasa yang hak, tidak layak menyembah kecuali hanya kepada-Nya. Allah juga sebagai pencipta langit dan bumi dan memberi pasangan bagi manusia dan binatang.⁶⁹

Q.S Zuhruf Ayat 27

وَأَذَّ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٧﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيِّدِي ﴿٢٨﴾

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya :
 “Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu senbah 27, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku (Q.S.Zuhry, 27)

Kata *fatharani* memiliki arti sama dengan kata *khalaqani* yaitu Tuhan yang menciptakan aku, isi ayat ini merupakan ungkapan Nabi Ibrahim kepada ayah dan kaumnya, bahwa Nabi Ibrahim lepas dari sesuatu yang menjadi sembah mereka, kecuali Tuhan yang menciptakannya, Dia yang menunjukkanku kejalan yang benar. Kalimat tersebut digunakan oleh Nabi Muhammad untuk membongkar taqlid buta orang-orang kafir Makkah. Mereka menyembah berhala hanya mengikuti nenek moyang mereka.⁷⁰ *Kuffar* Makkah menyembah berhala karena mengikuti nenek moyang, Nabi Ibrahim termasuk nenek moyang mereka. Sedangkan dia ingkar terhadap perilaku kaumnya.

Penutup

Secara tekstual kata *fitrah* disebutkan hanya sekali yaitu dalam surat Ruum ayat 30, akan tetapi terdapat 20 kata yang mempunyai akar yang sama. Kata yang menggunakan bentuk *madli* sebanyak 9 yang terdapat pada Q.S, An'am 79, Q.S Ruum 30, Q.S Huud 51, Q.S Yasiin 22, Q.s A'raf 28, Q.S Thoha 72, Q.S Isra' 51, Q.S Anbiya' 56, Q.S Infatharat 1, Q.S Zuhruf 27. kata yang menggunakan bentuk *mudlori'* sebanyak 2 yang terdapat pada Q.S Maryam 91, Q.S Syuura 5,. Kata yang menggunakan bentuk Isim fa'il sebanyak 7 kali yang terdapat pada Q.S Syura 11, Q.S An'am 14, Q.S Yusuf 101, Q.S Muzammil 18, Q.S Fathir 1, Q.S Ibrahim 10, Q.S Al Zumar 46. kata yang menggunakan bentuk masdar sebanyak 2 yang terdapat pada Q.S Ruum 30 dan Q.S Mulk 3.

Catatan Akhir

¹A. W. Munawir, *Kamus Al Munawir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 1063.

²Ibnu Mandur, *Lisanul Arab*, juz 5, (Bairut: Dar Shodir), h. 55.

³Al Rahib Al Asfihani, *Muhkam-mutasyabih'jam Mufrad Alfadz Al Qur'an*, h . 396.

⁴*Al Munjid fi lughoh wa a'lam*, h 588.

⁵*al Jauhariy, al Shiha fi lighoh*, juz 2, h. 47.

⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa psikologi islam*, h. 78.

- ⁷Ibnu Manzhur, *lisan al aab*, juz 5, h. 55.
- ⁸Nazaruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung Alma'arif, 1973), h. 95.
- ⁹Al Shohib ibn Ibad, *al Muhid fi lughoh*, juz 2, h. 318.
- ¹⁰Murtadla Muthahari, *Fitrah*, h. 7-8.
- ¹¹*Ibid.*, h. 9.
- ¹²Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Wawasan dan Kawasan Studi Islam*, h. 45
- ¹³Abdurrahman saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al Qur'an*, h. 45 fitrah berarti potensi berIslam (*al din al islami*), permaknaan semacam ini dikemukakan oleh Abu Hurairah, bahwa fitrah berarti agama Islam, Ibnu Taimiyah menyatakan fitrah merupakan potensi bawaan setiap manusia. Potensi bawaan ini ada sejak zaman permulaan penciptaan, yaitu pada alam perjanjian (alam al mitsaq) potensi bawaan ini berupa agama Islam, yaitu mengenal (*ma'rifat*) dan mencintai (*mahabbah*) kepada Allah. Potensi ini tidak hanya diberikan kepada keturunan muslim, tetapi juga diberikan kepada seluruh manusia terutama keturunan kafir. Pendapat tersebut diisyaratkan dalam hadits nabi riwayat Abu Hurairah: seseorang tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi dan Nasrani bagi ibn Taimiyah fitrah yang digambarkan pada hadits diatas memiliki makna al-Islam dan tidak ada makna selainnya. Dengan demikian fitrah secara kodrati adalah Islam. Ali Mahmud al baghdady, *Tafsir Khazin*, jilid III, (Bairut: Dar al Fikr), h. 434.
- ¹⁴Faidullah al Hasani, *Fathur Rahman*, h. 347-347.
- ¹⁵al urtubi, *Tafsir qurtubi*, juz 19, h. 50.
- ¹⁶Al Zamahsyari, *al Kassaf*, juz 7, h. 172.
- ¹⁷*Ibid.*
- ¹⁸Segala sesuatu memiliki hati (inti) dan inti (qolb) Al Qur'an adalah surat yasin. Barang siapa membaca surat yasin hanya mengharap ridlo Allah, maka Allah mengampuni dosaduanya, dan orang tersebut akan diberi pahala sepuluh kali membaca Al Qur'an. al Suyuti *Hasyiyah Shawi*, jilid 3, (Surabaya: Al Hidayah), h. 391.
- ¹⁹*Ibid.*, h. 396.
- ²⁰Ibn Mandzur, *Lisan al Arab*, jilid 5, h. 55.
- ²¹al Suyuti, *al Itqan*, h. 329.
- ²²al alusi, *Ruhul Ma'ani*, jilid 16, h. 339.
- ²³al Zamahsyari, *Al Kasyaf*, jilid 5, h. 428.
- ²⁴Sayyid Kutub, *Fi Dhilal Al Qur'an*, jilid 6, h. 156.
- ²⁵*Ibid.*, h. 263.
- ²⁶*Tafsir Khozin*, jilid 5, h. 21.
- ²⁷Ibn ibtal, *syarah al Bukhari*, jilid 5, h. 417.
- ²⁸Ali Al Shabuni, *shafwah al Tafsir*, jilid 2, h. 563. surat ini tergolong surat Makiyah, turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Inti pembahasan surat ini tentang keyakinan, ajakan untuk mengesahkan Tuhan, dan menegakkan bukti-bukti atas wujud Allah.
- ²⁹Al Suyuti, *shawi*, jilid 3, h. 377. surat fatir juga dinamakan surat malaikat. Termasuk surat makiyyah
- ³⁰*Ibid.*, h. 562
- ³¹Al Zamahsari, *Al Kasysyaf*, Juz, 10, h. 397.
- ³²Al Suyuti, *al Dur Al Mantsur*, jilid h. 260.
- ³³Ali Al Shabuni, *shafwah al Tafasir*, jilid 2, h. 563.
- ³⁴Al Alusi, *Ruhul ma'ani*, jilid 12, h. 220.
- ³⁵*Ibid.*
- ³⁶Al Thabari, *Tafsir Al Tabari*, jilid 18, h. 258.
- ³⁷Ibn Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Adhim*, jilid 5, h. 266.
- ³⁸Al Suyuti, *Showi*, jilid 3, h. 73.
- ³⁹Al Alusi, *ruhul ma'ani*, jilid 12, h. 220.

-
- ⁴⁰Muhammad Ali al shabuni, *Sofwah Al Tafasir*, jilid 2, h. 240.
- ⁴¹Al Qurtubi, *Tafsir Al Qurtubi*, jilid 11, h. 220.
- ⁴²Al Zamahsyari, *al Kasysyaf*, jilid 4, h. 158.
- ⁴³Ibnu katsir, *tafsir ibn katsir*, jilid 5, h. 75.
- ⁴⁴Muhammad Ali al shabuni, *Sofwah Al Tafasir*, jilid 2, h. 164.
- ⁴⁵Al Thabari, *Tafsir al Thabari*, 18, h. 463.
- ⁴⁶Ibn Katsir, *Tafsir Al Qur'an al Adhim*, jilid 5, h. 27.
- ⁴⁷Al Alusi, *Ruhul Ma'ani*, jilid 7, h. 275.
- ⁴⁸Muhammad Ali al shabuni, *Sofwah Al Tafasir*, jilid 2. 20. Istighfar dan taubah dalam ayat 51 Q.S Huud menjadi sebab untuk mendapatkan rahmat dan hujan.
- ⁴⁹Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jilid 4, h. 329.
- ⁵⁰Al Suyuti, *Showi*, jilid 2, h. 322.
- ⁵¹Al Alusi, *Ruhul Ma'ani*, jilid 9, h. 132.
- ⁵²Al Zamahsyari, *al kasysyaf*, jilid 3, h. 219.
- ⁵³Muhammad Ali al Shabuni, *Sofwah Al Tafasir*, jilid 2, h. 68.
- ⁵⁴Al Thabari, *Tafsir Al Thabari*, jilid 6, h. 276. Apabila dalam rencana saudara-saudara Yusuf untuk membunuhnya terjadi, maka mereka semua akan dimasukkan ke dalam neraka, dalam kesalahan mereka diampuni Allah berkah doa Nabi Ya'kub, ibid.
- ⁵⁵Al Suyuti, *Showi*, jilid 2, h. 322.
- ⁵⁶*Ibid.*, h. 380.
- ⁵⁷Al Tahabari, *Tafsir Al Thabari*, jilid 11, h. 283.
- ⁵⁸Al Zamahsyari, *al Kasysyaf*, jilid 2, h. 98.
- ⁵⁹Al Alusi, *Ruhul Ma'ani*, jilid 5, h. 256.
- ⁶⁰Muhammad Ali al shabuni, *Sofwah Al Tafasir*, jilid 1, h. 402.
- ⁶¹Al Alusi, *Ruhul Ma'ani*, jilid 5, h. 402. al suyuti memberi penjelasan bahwa makna *hanifan* adalah cenderung kepada agama yang tegak atau benar. Lihat al Suyuti, *shawi*, jilid 2, h. 34.
- ⁶²Al Suyuti, *Shaqi*, jilid 2, h. 35.
- ⁶³Al Thabari, *Jami' Al Bayan fi Al Tafasir Al Qur'an*, jilid 21, h. 301.
- ⁶⁴Al Alusi, *Ruhul Ma'ani*, jilid 17, h. 488.
- ⁶⁵*Ibid.*
- ⁶⁶Muhammad Ali al shabuni, *Sofwah Al Tafasir*, jilid 3, h. 4132.
- ⁶⁷Al Alusi, *Ruhul Ma'ani*, jilid 18, h. 231.
- ⁶⁸*Ibid.*, jilid 18, h. 241.
- ⁶⁹Ibn Katsir, *Tafsir al Qur'an Al Adhim*, jilid 7 h, 192.
- ⁷⁰Al Thabari, *Jami' Al Bayan Al Qur'an*, jilid 21, h. 588.